



## PENGUNAAN BAHASA PROKEM DI KALANGAN MAHASISWA SEMESTER VIII PRODI PBSI STKIP PGRI TRENGGALEK

Elfandi Helfika<sup>1</sup>, Dwi Kuncorowati<sup>2</sup>

STKIP PGRI Trenggalek<sup>1,2</sup>

Email: [helfikae@gmail.com](mailto:helfikae@gmail.com)

Email: [dwikuncorowati58@gmail.com](mailto:dwikuncorowati58@gmail.com)

---

Received: 22 Juni 2021

Revised: 28 Juni 2021

Accepted: 29 Juni 2021

---

**Abstract:** *This study discusses the use of slang in the eighth semester students of the PBSI STKIP Trenggalek study program. The main objective of this study is to describe the use of the form and function of slang in the eighth semester students of the PBSI STKIP PGRI Trenggalek study program. This research is included in qualitative descriptive research. The data source of this research is the eighth semester students of the PBSI STKIP PGRI Trenggalek study program, with data in the form of using language that contains slang. This data collection technique is carried out by listening techniques, recording techniques, recording techniques, observation methods and for analyzing research data using intralingual matching techniques. The results of this research are first, based on the form of the slang language used are, (a) from the aspects of single words and complex words, (b) from the aspects of the sentence in the form of a single sentence, (c) from the aspects of sound in the form of diphthongization, monophthongization, zeroization, dissimilation and anaptixis, (d) from the tangible aspect of denotative meaning and connotative meaning. Second, based on the function of using slang, namely, (a) from the word aspect it functions to keep the conversation secret, satirical, creates a sense of humor, expresses anger, (b) from the aspect of the sentence functions to criticize, advise, convey information, ask questions, (c) from the sound aspect it functions to familiarize, express anger, invite, mock, keep the conversation secret, (d) from the meaning aspect it functions to express indifference, ridicule, insinuate, ask questions.*

**Keywords:** *Language Variation, Prochemic Language, Prochemic Language Function.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa *prokem* di kalangan mahasiswa semester VIII prodi PBSI STKIP Trenggalek. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bentuk dan fungsi bahasa *prokem* di kalangan mahasiswa semester VIII prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa semester VIII prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek, dengan data berupa pemakaian bahasa yang mengandung bahasa *prokem*. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik menyimak, teknik mencatat, teknik perekaman, metode observasi dan untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik padan intralingual. Hasil penelitian ini adalah *pertama*, berdasarkan bentuk bahasa *prokem* yang digunakan adalah, (a) dari aspek kata berwujud kata tunggal dan kata kompleks, (b) dari aspek kalimat berwujud kalimat tunggal, (c) dari aspek bunyi berwujud diftongisasi, monoftongisasi, zeroisasi, disimilasi dan anaptiksis, (d) dari aspek makna berwujud makna denotatif dan makna konotatif. *Kedua*, berdasarkan fungsi penggunaan bahasa *prokem* yaitu, (a) dari aspek kata berfungsi untuk merahasiakan pembicaraan, menyindir, menciptakan rasa humor, mengungkapkan rasa marah, (b) dari aspek kalimat berfungsi untuk mengkritik, menasehati, menyampaikan informasi, bertanya, (c) dari aspek bunyi berfungsi untuk mengakrabkan, mengungkapkan rasa marah, mengajak, mengejek, merahasiakan pembicaraan, (d) dari aspek makna berfungsi untuk mengungkapkan rasa tak acuh, mengejek, menyindir, bertanya.

**Kata Kunci:** *Variasi Bahasa, Bahasa Prokem, Fungsi Bahasa Prokem.*

## PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesamanya sejak berabad-abad silam. Bahasa menurut (Chaer, 2012) adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama. Namun, karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen serta memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Keraf (1997), dalam (Suandi, 2014) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Menurut Kridalaksana Ismiyati, (2010) bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dari zaman dahulu sampai sekarang. Bahasa bersifat arbitrer, oleh karena itu bahasa berkembang dengan cepat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan perkembangan zaman munculah ragam-ragam bahasa yang dihasilkan oleh kreativitas manusia. Ragam bahasa ini bersifat khusus karena hanya dimengerti oleh kalangan tertentu.

Bahasa *prokem* atau bahasa gaul, pertama kali muncul kira-kira tahun 1998 yang digunakan anak-anak muda di Jakarta. Tidak hanya berawal dari bahasa yang digunakan anak-anak Jakarta, bahasa *prokem* juga sering diperdengarkan di sinetron- sinetron yang

ditayangkan oleh televisi. Sosiologi telah lama mencatat kelompok-kelompok masyarakat yang tidak hanya bisa dibedakan berdasarkan tempat tinggalnya, melainkan juga atas dasar kondisi sosialnya. Perbedaan kelompok yang bersifat sosial bisa ditentukan oleh jenis kelamin, umur, pekerjaan dan kedudukan dalam bermasyarakat. Hal yang lainnya juga ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan kelompok kaya dengan kelompok miskin, atau status sosial seperti yang kita ketahui pada masyarakat yang mengenal kasta atau adanya kelompok terdidik dan tidak terdidik.

Menurut Sarwono (2004), Bahasa *prokem* adalah bahasa yang banyak digunakan kaum remaja yang pada umumnya untuk berkomunikasi dengan sesama kelompoknya dalam keadaan santai untuk menjalin keakraban dan juga remaja ingin menunjukkan identitas dirinya. Selain itu bahasa *prokem* akan terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Para remaja menggunakan bahasa ini dalam ragam lisan dan ragam tulis, atau juga dalam ragam berbahasa dengan menggunakan media tertentu, misalnya: berkomunikasi dalam jejaring sosial.

Alasan penulis memilih melakukan penelitian penggunaan bahasa *prokem* mahasiswa merupakan kaum yang paling kreatif dan kebanyakan mudah jenuh dengan kemapanan. Hal tersebut juga berdampak pada penggunaan bahasa sehari-hari. Mereka selalu menginginkan adanya penyegaran berbahasa dan kebanyakan menginginkan suasana yang intim dan akrab dalam berbicara dengan sesamanya. Bahasa tersebut mereka anggap sebagai suatu sarana untuk mengintimkan pembicaraan dan

sekaligus merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi mereka yang juga menjadi ciri khas bagi kelompoknya. Mereka menciptakan struktur bahasa tersendiri yang berbeda dengan struktur bahasa yang telah ada. Dengan ragam bahasa semacam itu pembicaraan terasa lebih lancar, lebih akrab dan tidak berjarak sesuai dengan situasinya yang informal. Berdasarkan alasan inilah, penulis mantap memilih meneliti tentang Penggunaan Bahasa *prokem* di Kalangan Mahasiswa Semester VIII Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek.

## METODE

Rancangan penelitian merupakan strategi penelitian agar memperoleh data yang tepat (Setiyono, 2021). Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan sumber data dari mahasiswa semester VIII prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek.

### Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan, meliputi: (1) memilih masalah, (2) melakukan studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) memilih pendekatan, (5) memilih sumber data, (6) menentukan instrument pengumpulan data, (7) menyusun rencana penelitian.

Tahap Pelaksanaan, meliputi: (1) mencari data dan menghimpun sumber data utama dan data tambahan, (2) menganalisis data, (3) menarik kesimpulan.

Tahap Pelaporan, meliputi: (1) menyusun laporan hasil penelitian, (2) review dan revisi hasil laporan penelitian, (3) penggandaan hasil laporan penelitian.

## Peran Peneliti

Peneliti Kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menerapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Sugiyono, 2013).

### Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan (1) sumber data: yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah Mahasiswa Semester VIII Prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek (2) instrumen pengumpul data, (3) perangkat pengumpulan data, (4) kriteria yang digunakan dalam penelitian meliputi: (a) bentuk bahasa *prokem*, (b) fungsi bahasa *prokem*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Metode Menyimak dan Catat
- 2) Metode Perekaman
- 3) Metode Observasi

## PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini, peneliti berhasil menemukan bermacam-macam bentuk dan fungsi bahasa *prokem* dalam "Penggunaan Bahasa Prokem di Kalangan Mahasiswa Semester VIII Prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek".

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana "Penggunaan Bentuk Bahasa Prokem di Kalangan Mahasiswa Semester VIII Prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek" adalah sebagai berikut.

### Bahasa *Prokem* berbentuk kata tunggal dan kata kompleks

Bahasa *prokem* yang berbentuk kata tunggal berbentuk kata tunggal dan kata kompleks, Dijelaskan

dalam KBBI kata tunggal adalah satu kosakata bebas yang belum mengalami proses morfologis. Proses morfologis yang dimaksud adalah afiksasi, reduplikasi, akronim, dan singkatan. Dapat dilihat pada data berikut.

“Nilai seminar proposal adewewes metu **vroh**”, ‘Nilai seminar proposal kita sudah keluar teman-teman’. “Suwun informasine, yo”, ‘Terima kakasih informasinya, ya’.  
(25/01/D3)

Tuturan kata **vroh** termasuk ke dalam bentuk kata tunggal disebabkan belum mengalami proses morfologis. Kosakata **vroh** merupakan kata dasar yang memilikim makna teman-teman.

Bahasa *prokem* berbentuk kata kompleks adalah kosakata *prokem* yang sudah mengalami proses morfologis diantaranya, yaitu proses afiksasi, proses reduplikasi, proses akronim dan juga penyingkatan kata. Dapat dilihat pada data berikut.

“Dino iki maeng aku ngeroso **Pede** banget dah”, ‘Hari ini saya merasa bodoh sendiri banget dah’. “Emang we nyapo?”, ‘Emang lu kenapa?’. “Mosok niat nek kampus arep ngumpulne revisi sempro file’e malah keru, ‘Masak niat ke kampus mau ngumpulin revisi sempro filenya malah ketinggalan’. “Dasar roceboh, ‘Dasar ceroboh’.  
(21/01/D2)

Tuturan **Pede** termasuk ke dalam bentuk kata kompleks karena sudah mengalami proses morfologis. *Pekok dewe* mempunyai makna ‘paling bodoh’. *Pekok dewe* (*Pekok dewe*) dilafalkan *pede*, proses yang terjadi merupakan akronim yang berasal dari kata asal pertama *pekok* dan kata asal

kedua *dewe*, masing-masing diambil konsonan pertamanya *p* dan *d*, *p + d* menjadi *PD* (dilafalkan *Pede*).

Pe-kok + de-we = pe + de = Pede

### Bahasa *prokem* berbentuk kalimat tunggal

*Prokem* berwujud kalimat tunggal maksudnya adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, atau kalimat yang terdiri atas satu unsur S dan P sebagai konstituennya. *Prokem* berwujud kalimat tunggal dapat dilihat pada data berikut.

“**SWAG** banget gaya kamu..arep bimbingan po nyang ndi?” ‘Keren banget gayamu.. mau bimbingan apa kemana?’. “Biasa bar bimbingan arep nongki, ben frees pikirane”, ‘Biasa habis bimbingan mau nongkrong, biar sejuk pikiran’.  
(03/03/D18)

Mahasiswa tersebut menggunakan kosakata *prokem* **SWAG** untuk menanyakan penampilan temanya yang berbeda dari biasanya karena sangat keren dan rapi. Data tuturan ini termasuk ke dalam kalimat tunggal disebabkan memiliki subjek dan predikat. **SWAG** memiliki arti ‘keren’.

“**SWAG** banget gaya kamu”  
‘Keren banget gaya kamu’  
S P

Dilihat dari data di atas kosakata *swag banget* merupakan subjek sedangkan *gaya kamu* merupakan predikat.

### Bahasa *Prokem* Berbentuk Bunyi Diftongisasi

Perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal

atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan, (Muslich,2008:125). Prokem berwujud diftongisasi dapat dilihat pada data berikut.

“Yoks, ngopi-ngopi bar iki vrohh”, *‘Ayo, ngopi-ngopi setelah ini kawan’*. “**Dalkuen**..., sirahku wea puyeng mikir revisi terus”. *‘Berangkat., Kepala saya sudah pusing mikir revisi terus’*. (17/03/D25)

Kosakata **dalkuen** merupakan bunyi diftongisasi. **Dalkuen** mendapat perubahan bunyi vokal pada tengah kata. Kosakata **dalkuen** berasal dari kata **dalkan** yang memiliki arti budalkan (berangkat) menjadi **dalkuen** terjadi perubahan vokal (a) menjadi (ue) di tengah dan terjadi diftong (ue).

**Dalkan** → **dalkuen**, Sehingga monoftong a berubah menjadi diftong ue

#### Bahasa Prokem Bentuk Bunyi Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonimisasi pengucapan, (Muslich,2008:123). Prokem berwujud zeroisasi dapat dilihat pada data berikut.

“Tak delok-delok gaya klambenanmu, cara mlakumu **sis** pak seng tas lewat kui maeng”, *‘Aku lihat-lihat gaya pakaianmu, cara berjalanmu persis bapak yang baru lewat itu tadi’*. “Bedo adoh, sek mendingan w”, *‘Beda jauh, masih mendingan saya’*. “Mungkin wakmu anake, hahaha”, *‘mungkin kamu anaknya, hahaha’*. “Serah lu”, *‘Terserah kamu’*. (10/02/D11)

Kosakata **sis** yang diucapkan oleh penutur merupakan kosakata yang mengalami penghilangan bunyi sebagai upaya penghematan pengucapan. Kata **sis** di atas pada data berasal dari kata *persis*. *Persis* menjadi **sis**, perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata pertama *per* pada kata *persis*. (per//*sis*) sehingga menjadi **sis**.

#### Bahasa Prokem Bentuk Makna Denotatif

Denotatif merupakan makna lugas, makna polos, dan makna apa adanya. Sifatnya objektif. Berikut merupakan data yang ditemukan di kalangan mahasiswa semester VIII Prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek berwujud makna denotasi.

“Semester akhir tansoyo abot ya vrooh”, *‘Semester akhir semakin berat ya vrooh’*. “Serasa pengen dinafkahi ae aku, lek koyo ngene”, *‘Serasa pengen dinafkahi aja aku kalo seperti ini’*. “Lek wakmu cewek penak, tapi ati-ati nikah muda wakmu iso dadi **jamur** ae”, *‘Kalo kamu cewek enak, tapi hati hati nikah muda kamu bisa jadi janda dibawah umur’*. “Iye, wakmu doa’in w **madesu?**”, *‘Iya, kamu doakan aku masa depan suram?’*. “Muk guyon, ojo gampang **baper**” *‘Cuman bercanda, jangan gampang bawa perasaan’*. (03/03/D18)

Ada kata **jamur**, kata **madesu** dan kata **baper** menunjuk pada makna yang sebenarnya atau lugas. Kata *jamur* merupakan sebuah akronim yang berasal kata *janda dibawah umur* yang mempunyai makna, dan kata *madesu* merupakan sebuah akronim

yang berasal dari kata *masa depan suram*, sedangkan kata *baper* merupakan sebuah akronim yang berasal dari kata *bawa perasaan*. Ketiga kata tersebut memberikan makna yang jelas dan lugas.

### Bahasa *Prokem* Bentuk Makna Konotatif

Konotatif makna yang tidak sebenarnya, atau merupakan aspek sebuah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar/pembaca (Kridalaksana, 2008: 132). Berikut pembahasan data yang berbentuk makna konotatif.

“Arep nyandi wakmu sek jam yahene?”, ‘Mau kemana kamu baru jam segini?’. “Arep mlaku-mlaku lah”, ‘Mau jalan-jalan lah’. “Alesan mesti arep **ngebutcin** wakmu”, ‘Alesan pasti mau ngebudak cinta kamu’. (07/04/D38)

Kosakata **ngebutcin** merupakan kata yang memiliki makna budak cinta, data tuturan ini termasuk ke dalam bentuk makna konotatif yang disebabkan memiliki makna tidak sebenarnya. Kata **ngebutcin** sendiri memiliki nilai rasa yang lebih halus dalam penyampainya dari pada mengatakan langsung dengan kata *budak cinta*.

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana “Penggunaan Fungsi Bahasa *Prokem* di Kalangan Mahasiswa Semester VIII Prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek” adalah sebagai berikut.

#### Aspek Kata

Fungsi Merahasiakan pembicaraan Merahasiakan pembicaraan merupakan fungsi bahasa *prokem* yang paling penting agar pembicaraan tidak diketahui oleh orang lain. Tuturan yang di

dalamnya mengandung fungsi merahasiakan dapat dilihat pada pembahasan berikut.

“Wakmu wes bayar ukt?”, ‘Kamu udah membayar ukt?’. “Durung, aku ngenteni duwek beasiswa mudun”, ‘Belum, aku nunggu uang beasiswa turun’. “Saiki duwek ukt mundak ya, apa enek **mp** ya?”, ‘Sekarang uang ukt naik ya, apa ada money politik ya?’. “ora ngerti yonan”, ‘Enggak tahu juga’. (18/01/D1)

Kosakata **mp** kepanjangan dari *money politik*. Penggunaan kata tersebut digunakan agar tidak mengetahui apa yang sedang dibahas dengan merahasiakan kata *money politik* menjadi **mp**. Kosakata *mp* merupakan kependekan yang diambil dari awal kata (m) dan (p). m = *money*, p = *politik*.

#### Aspek Kalimat

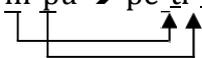
Fungsi Menasehati merupakan fungsi bahasa *prokem* digunakan untuk menasehati seseorang atas apa yang telah dilakukan ataupun memberikan sebuah saran. Tuturan yang mengandung fungsi menasehati dapat dilihat pembahasan berikut.

“Guys tugas matkul penyiaran piye?”, ‘Teman-teman tugas mata kuliah penyiaran bagaimana?’. “W krungu-krungu jarena ndak sido tugase”, ‘Aku dengar-dengar katanya enggak jadi tugasnya’. “Seng tenan, ojo guyon opo meneh dadi **petiwu**”, ‘Yang benar, jangan bercanda apa lagi jadi penipu’. “Hahahaha, ora-ora”, ‘Hahahaha, enggak-enggak’, “Koe gelem goro-goro demen petiwu di dohne jodomu?”, ‘Kamu mau gara-gara suka menipu, dijauhan

dari jodohmu'. "Ya oral ah njengg", 'Ya enggak lah bego'. "Makane", 'Makanya'. (14/03/D23)

Kosakata **petiwu** yang ada dalam konteks tuturan di atas memiliki arti *penipu*. *Petiwu* berasal dari kata *penipu*, perubahan yang terjadi adalah penggantian konsonan /n/ menjadi /t/ pada suku kata kedua dan penggantian konsonan /p/ menjadi /w/ pada suku kata ketiga.

Pe-ni-pu → pe-ti-wu = petiwu



### Aspek Bunyi

Fungsi Mengakrabkan dalam bahasa *prokem* adalah untuk menumbuhkan suasana akrab dan santai dengan orang lain. *Prokem* yang menyatakan fungsi mengakrabkan dapat dilihat pada tuturan berikut.

"**Yipe** iki revisian preass release penyiaran?", 'Piye (bagaimana) inirevisian preass release penyiaran?'. "Ora ngerti, urung enek kabar teko saiki", 'Enggak tahu, belum ada kabar sampai sekarang'. (04/04/D33)

Kosakata **yipe** merupakan kebalikan dari kosakata *piye* atau yang artinya bagaimana. *yipe* yang berasal dari kata *piye*. *Pi-ye* menjadi *yi- pe*, mengalami perubahan pembalikan konsonan (metatesis) pada suku kata pertama *pi* → *yi* dan *ye* → *pe* = *yipe*

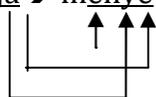
### Aspek Makna

Fungsi Menyindir digunakan untuk menyindir seseorang atas apa yang dilakukan. Aspek makna fungsi menyindir untuk orang yang mendengar tidak merasakan langsung sindiran itu. Kalimat yang mengandung kata sindiran dapat

dilihat pada data pembahasan berikut. "Bukakno ombenanku dong, tanganku lunyu", 'Bukain minuman saya dong, tangan saya licin'. "Dasar emang **menye** lu", 'Dasar emang manja kamu'. (07/02/D9)

Kosakata **menye** merupakan kata yang termasuk dalam aspek kata baru. Kosakata *menye* berasal dari kata *manja*. Kata *menye* merupakan data yang termasuk dalam aspek makna perluasan makna karena adanya gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Perubahan yang terjadi adalah adanya penggantian vokal /a/ → /e/ pada suku kata pertama dan terakhir, dan penggantian konsonan /j/ → /ny/ pada suku kata terakhir.

Manja → menye



### PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah Bentuk bahasa *prokem* yang digunakan oleh mahasiswa semester VIII prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek (1) Dari aspek kata peneliti menemukan data tutura kosakata *prokem* yang berbentuk kata tunggal yaitu: vrohh, ceunah, sabeb. dan kosakata *prokem* yang berbentuk kata kompleks yaitu: sebat, sans, pede, kamdim, mukau, rika, timus, ghibahin *Prokem* yang berbentuk kosakata kompleks dibagi menjadi tiga yaitu: 1 *prokem* yang melalui proses afiksasi, 2 *prokem* yang melalui proses duplikasi, 3 *prokem* yang melalui proses akronim.

Dari aspek kalimat peneliti menemukan kalimat *prokem* berwujud kalimat tunggal yaitu swag, mager. Yang terdiri dari unsur S ( subjek) dan

unsur P (predikat) dan adanya unsur manasuka yaitu unsur pelengkap dan keterangan.

Dari aspek bunyi peneliti menemukan data tuturan yang mengandung bunyi diftongisasi yaitu dalkuen dan bunyi zeroisasi yang ditemukan berpakosakata sis.

Dari aspek makna peneliti menemukan data tuturan yang mengandung makna denotatif yaitu: jamur, madesu, baper. Bentuk makna konotatif ada kosakata w, ngebutcin. Sedangkan berdasarkan fungsi penggunaan bahasa *prokem* oleh mahasiswa semester VIII prodi PBSI STKIP PGRI Trenggalek adalah (1) Dari aspek kata berfungsi untuk merahasiakan pembicaraan, menyindir, menciptakan rasa humor, mengungkapkan rasa marah.

Dari aspek kalimat yaitu fungsi untuk mengkritik, menasehati, menyampaikan informasi, bertanya. Dari aspek bunyi yaitu fungsi untuk mengakrabkan, mengungkapkan rasa marah, mengajak, mengejek, merahasiakan pembicaraan. Dari aspek makna yaitu fungsi untuk mengungkapkan rasa tak acuh, fungsi mengejek, menyindir, bertanya.

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada guru bahasa Indonesia untuk memahami tentang bentuk dan fungsi penggunaan bahasa *prokem*, agar setiap penggunaan bahasa *prokem* dapat diucapkan dengan benar sesuai bentuk dan fungsinya. Serta, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan motivasi dan alternatif bagi penelitian sejenis.

#### DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2012). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Moleong, L. . (2017). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya.  
Setiyono, Y. dkk. (2021). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi (PPPS) STKIP PGRI Trenggalek* (9th ed.). Trenggalek: UPPMH.  
Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.  
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.